

BAB III

METODOLOGI

3.1 Metodologi Pengumpulan Data

Metodologi yang digunakan untuk mendapatkan data untuk penelitian adalah dengan pengumpulan data secara kuantitatif dan kualitatif. Pengumpulan data kuantitatif dilakukan dengan menyebarkan kuesioner, dibuat menggunakan *Google Form*, Penelitian kualitatif dilakukan dengan wawancara, observasi dengan mengamati perilaku anak autisme dan studi existing mempelajari dari kampanye-kampanye autisme lainnya. Menurut Yusuf (2014) kualitatif adalah metodologi pengumpulan data, mencari dan memahami sebuah makna, pengertian, dan pemahaman pada suatu fenomena dengan terlibat langsung ataupun tidak langsung dengan objek yang diteliti (hlm. 328). Sedangkan kuantitatif adalah metodologi pengumpulan data yang memandang tingkah laku manusia yang dapat diramal. Untuk menggunakan pendekatan kuantitatif ini harus dihitung jumlah populasi dan sampel dengan valid sehingga hasil penelitian bisa dipercaya (hlm. 58).

Dalam pengumpulan data dengan pendekatan kualitatif, penulis melakukan wawancara. Proses wawancara dilakukan dengan dokter spesialis autisme yaitu Dokter Iwan Arijanto, lalu dengan orang tua yang memiliki anak autisme, serta mahasiswa yang menginap autisme. Dalam pengumpulan data terdapat kekurangan dalam pencarian data sehingga penentuan batasan masalah menjadi tidak akurat., Untuk mempersempit wilayah kampanye dengan pendekatan kuantitatif, penulis menyebarkan kuesioner dengan *Google Form* disebarkan kepada masyarakat Kota

Cilegon dan Kota Serang untuk laki-laki dan perempuan berumur 12 – 55 tahun berupa pertanyaan tertutup dan beberapa pertanyaan terbuka. Dinas kependudukan dan pencatatan sipil Kota Cilegon (2018) tercatat bahwa penduduk Kota Cilegon sejumlah 406.974 sedangkan menurut Badan Pusat Statistik Kota Serang (2017) tercatat bahwa penduduk Kota Serang sejumlah 666.600 orang. Dari populasi tersebut digabungkan total dari penduduk Kota Serang dan Kota Cilegon adalah 1.073.574 lalu dihitungnya jumlah sampel dengan rumus Slovin dengan rumusnya sebagai berikut :

$$n = N / (1 + (N \times e^2))$$

Keterangan:

S = sampel

N = populasi

e = derajat ketelitian atau nilai kritis yang diinginkan

Penulis akan menyebarkan kuesioner menggunakan sosial media untuk mendapatkan data bagaimana masyarakat memandang anak autisme.

3.1.1 Wawancara

Wawancara Menurut Yusuf (2014), wawancara adalah proses interaksi antara pewawancara dan narasumber untuk mendapatkan suatu informasi secara langsung (hlm. 372). Berikut adalah wawancara yang sudah dilakukan oleh penulis dengan Dokter spesialis autisme, seorang ibu yang memiliki remaja autisme, dan

mahasiswi penyandang autisme dari dia dini. Berikut adalah hasil dari wawancara penulis :

3.1.1.1 Wawancara dengan Dokter Iwan

Penulis telah mewawancarai Dokter Iwan, spesialis autisme yang melakukan terapi akupuntur dengan anak kebutuhan khusus. Akupuntur adalah metode pengobatan tradisional yang menusukkan jarum pada titik-titik tertentu dari tubuh. Menurut Dokter Iwan autisme adalah kelainan deflopmental dan suatu kelainan sejak lahir, ada berbagai macam macam kelainan seperti motorik, komunikasi, dan ucapan.



Gambar 3.1. Wawancara dengan Dr. Iwan. 2020, 4 September.

Dokter Iwan menyayangi sekali karena banyak kasus orang tua baru sadar bahwa anaknya autis di usia 2-4 tahun, diusia tersebut sudah terlambat untuk ditangani. Kelainan autisme bisa di deteksi ketika anak berusia 1 tahun di 8 bulan anak autisme sudah mulai terlihat dari dia tidak merespon terhadap perkataan atau perangsangan. Contohnya dikasih mainan atau lampu tetapi anak autisme tersebut tidak merespon atau tidak fokus, lalu di sertai dengan telatnya berbicara walaupun

orang awam merasa telat berbicara adalah suatu yang normal tetapi harus lebih diperhatikan lagi, kemudian mulai terjadinya tantrum, tantrum menunjukkan kemarahannya dengan cara menangis, berteriak, mengamuk, memukul sesuatu, menendang sesuatu, menggigit sesuatu, melempar benda, atau gerak-gerak yang terulang-ulang. Jadi terlihat di semua bidang development terkena dari motorik halus, motorik kasar, bicara, lalu focus, atensi, dan memori. Pandangan autisme melihat dunia seperti di dunia dia sendiri, mereka cenderung tidak peka atau cuek dan mereka tidak sadar kalau mereka tidak normal, mereka menganggap kalau baik-baik dan normal saja tetapi orang cenderung melihat mereka sebagai keanehan. Semua anak autisme tidak sama, cara pandang mereka berbeda beda ada yang sensitif, *hypersensitive*, dan kurang sensitif.

Untuk autisme berat mereka kurang memiliki rasa simpati dan empati namun sudah dijelaskan diawal bahwa masing-masing autisme adalah individu yang berbeda, dokter Iwan pernah menangani pasien yang memiliki autisme ringan seperti *astager syndrome* atau *ASG grade 1* mereka bisa dilatih untuk mempunyai rasa simpati dan empati. anak tersebut berusia 5 tahun, ketika ibu nya menangis dia terdiam, tetapi setelah 1 tahun diterapi saat ibu nya menangis dia mulai memeluk ibu nya, jadi pada dasarnya dia autisme yang kurang sensitif yang bisa dilatih dengan terapi.

Dokter Iwan percaya bahwa masih ada harapan untuk anak autisme sembuh walaupun tidak sepenuhnya, beliau belajar dari Professor Lotfa bahwa Professor Lotfa pernah melakukan riset IQ dari anak autisme bisa berubah yaitu dengan terapi perilaku yang dilakukan 6-8 jam dalam sehari yang bernama ABBA. Sedangkan

yang Dokter Iwan mempraktekan terapi dengan akupuntur yang juga bisa merubah IQ menjadi lebih baik. Beliau menceritakan bahwa Professor Sindroi sudah meneliti 1000 anak yang berkebutuhan khusus dan ternyata dari 1000 anak itu di akupuntur selama setahun akhirnya bisa terjadi perbaikan sebanyak 79% tetapi 21% tidak berubah. Contoh lainnya adalah kelaian bicara kinaktogetis, bicara itu sudah berhenti pada usia 5 tahun, jadi ketika anak sudah 5 tahun belum bisa bicara itu berarti ada suatu kelainan, kalau anak 5 tahun hanya bisa bicara satu kata seterusnya akan bicara 1 kata, tapi dengan akupuntur yang benar bisa memperbaikinya. Dokter Iwan pernah dapat pasien yang berusia 9 tahun tidak bisa bicara, lalu melakukan terapi akupuntur selama 1 tahun dia bisa berbicara 1 kata, setelah 2 tahun akupuntur dia bisa bicara 2 kata disambungkan, dan setelah 3 tahun akupuntur dia bisa 3 kata yang disambungkan.

Mengenai masyarakat yang belum bisa menerima anak autisme seperti contoh kasusnya pembullying beliau menyampaikan kalau pembullying anak terhadap anak normal saja sudah sangat banyak, apa lagi dengan anak-anak autis yang jelas berbeda dan keliatan kurang merespon atau terlihat bodoh di mata orang-orang, kasus pembullying anak terlihat Ketika pada SD sampai SMP karena mereka ditahapan dalam pencarian jati membuat ego nya yang masih tinggi, jadi otomatis banyak pembullying di kalangan anak-anak.

Sulit untuk merubah masyarakat, terkadang banyak juga kejadian anak kebutuhan khusus yang ingin masuk suatu sekolah tetapi orang tua murid yang lain menolak untuk adanya anak kebutuhan khusus yang masuk ke sekolahnya itu banyak kejadian seperti itu, ada sekolah swasta yang menerapkan kebijakan

menerima anak kebutuhan khusus tapi itu membuat orang tua murid yang memiliki anak normal tidak mau anaknya di satukan dengan anak kebutuhan khusus. Masyarakat disekitar sudah termasuk masyarakat menengah seharusnya tingkatkan pengetahuan masyarakat mengenai kampanye-kampanye baik itu di media sosial atau yang lain. Tetapi kenyataannya sulit merubah masyarakat, merubah satu orang saja sulit apa lagi masyarakat. Belum tentu kampanye masuk ke hati mereka padahal kampanye sudah banyak berupa film dan yang lain tapi kenyataannya masih saja banyak orang yang masih belum menghargai anak autisme.

3.1.1.2 Wawancara dengan Bu Neneng

Berikutnya Penulis telah berhasil mewawancarai Bu Neneng Budiarti seorang ibu yang memiliki anak autisme bernama Mochammad Rafli Andriano. Bu Neneng menyampaikan bahwa mempunyai anak autisme adalah takdir dari tuhan yang harus dijaga dengan sepenuh hati bukan suatu yang disesali dan bukan suatu yang dibanggakan juga. Kekurangan dari Rafli adalah dia sangat sensitif terutama dengan suara, pendengaran dia juga tidak seperti anak-anak yang lainnya. Bu Neneng percaya bahwa anaknya diagnosa keterlambatan dewasa, mundur sekitar 9 tahun jadi beliau perilakukannya seperti anak kecil bukan seperti umurnya sekarang yaitu remaja. *Mindset* rafli tidak seperti *mindset* pada anak *regular*.

Kelebihan dari Rafli adalah dia bisa mengaji dan sudah khatam (selesai) Al-Quran 4 kali, dia tidak ada kesulitan untuk membaca dan mudah untuk diajarkan. Kesulitan yang dialami bu Neneng adalah komunikasi, karena anak beliau melakukan komunikasi satu arah. Saat Rafli kecil dia

bisa menulis dan menyampaikan apa yang dia butuhkan, tetapi sekarang dia tidak mau karena mungkin di usianya yang sudah remaja emosi dan kesabaran dia sering kali tidak stabil. Komunikasi yang Rafli lakukan sekarang adalah mengulangi kata-kata sudah cukup membantu apa yang dia butuhkan. Rafli juga belum mengerti tentang norma dan ini yang membuat orang tuanya kesulitan untuk dibawa ketempat umum.



Gambar 3.2. Wawancara dengan Bu Neneng. 2020, 31 Juli.

Autisme pada setiap anak tidak sama, masing-masing anak autisme mempunyai karakter sendiri, kalau Rafli diajak ketempat umum dia masih sering kali tantrum, Rafli berpikir kalau di mall ada yang dia cari dia tidak akan berenti secara fisik dan pikiran sampai barang yang di cari sampai ketemu selama dia masih kuat dan perpikiran barangnya ada, yang biasa dia cari adalah kaset atau makanan dan sebagai mereka (orang tuanya) harus siap dengan kejutan-kejutan yang akan rafli lakukan. Reaksi orang pun berbeda-beda saat Rafli dibawa ketempat umum, kalau rafli tidak tantrum

orang-orang akan biasa saja dan tidak akan mengetahui kalau Rafli autisme, tetapi ketika tantrum ada yang terganggu dan memberi pandangan yang tidak enak, sebagai orang tua Rafli beliau harus memaklumi orang awam yang baru melihat autisme, beliau yang harus meminta maaf walaupun menyakitkan. Pesan bu neneng untuk masyarakat awam adalah diharapkan untuk saling bahu membahu untuk menerima keadaan dan menerima anak kebutuhan khusus salah satunya autis, rasa kasih sayang pemahaman dan pemakluman yang sangat besar itu dibutuhkan oleh mereka dan pesan bu Neneng untuk pemerintah adalah harap disiapkan infrastuktur pendidikan yang menunjang untuk anak-anak kebutuhan khusus, walaupun sudah ada undang-undang nya tapi prakteknya ke masyakat masih sangat nol, seperti sekolah inklusi yang sudah ada undang-undangnya tapi salam prakteknya tidak semua sekolah menerima anak kebutuhan khusus jadi anak kebutuhan khusus itu harus di sekolah SLB, sedangkan untuk kebutuhan khusus yang autisme tidak bisa disatukan dengan anak kebutuhan khusus yang lain karena karakteristiknya yang berbeda, untuk pemerintah di harapkan supervisi kepada sekolah-sekolah dan kepada perusahaan untuk menerima anak kebutuhan khusus itu sangat minim jadi kelangsungan kemandirian dan ekonomi itu harus didukung bersama-sama masyarakat dan pemerintah.

3.1.1.3 Wawancara dengan Kayla Thifal Gunadi

Penulis melakukan wawancara dengan Kayla Thifal Gunadi mahasiswi yang menyandang autisme sejak dini sampai sekarang. Dia pernah melakukan beberapa terapi saat dia berusia sekolah dasar dan banyak

perkembangan. Thifal pernah mengalami perundungan mental dari kecil sampai sekarang, orang awam sering kali memandang dia dengan tatapan yang tidak enak, berkata kasar dan manggap kalau dia bodoh.



Gambar 3.3. Wawancara dengan Thifal 2020, 25 Oktober

Kesulitan yang Thifal alami sekarang adalah bersosialisasi, terkadang kalau dia berbicara dengan orang dia bisa mengalami *panic attack* dan *overthinking* karena Thifal takut apa yang Thifal sampaikan tidak diterima. Di lingkungan Thifal yaitu Kota Cilegon, orang-orang bereaksi berbeda kepada Thifal ada yang menerima ada yang tidak, tetapi dia sudah tidak peduli dengan orang awam yang tidak menghargai dia, diatas itu semua dia sudah berhasil lulus dengan gelar dia D3, jurusan Manajemen Informatika di Politeknik PGRI Banten.

Hobi Thifal saat ini adalah membuat vidio youtube, dan *editing*. Setiap kampus memberikan tugas berupoa video *editing* dia sangat bersemangat dan sangat fokus untuk mengerjakannya. Pesan Thifal untuk

anak autisme adalah “semangat, kalian tidak sendiri di jalan ini, tunjukkan kalau kalian bisa (berkembang)” pesan untuk masyarakat adalah tolong jangan menjadikan kata autis sebagai lelucon karena untuk yang mengidap dan mendengarkannya menyakitkan, dan kata autisme bukan suatu yang dianggap “gila” atau “bodoh” autisme hanyalah berbeda.

3.1.1.4 Kesimpulan Wawancara

Dari wawancara yang penulis lakukan dengan ketiga narasumber, penulis bisa simpulkan bahwa masih ada beberapa masyarakat sekitar yang belum menghargai anak autisme walau sudah ada beberapa masyarakat yang mengetahui istilah autisme. Bisa diketahui bahwa masing-masing autisme memiliki perkembangan yang berbeda seperti Thifal yang sudah bertumbuh dewasa, sudah menerima diri dia sebagai pengidap autisme dan memahami orang lain, sedangkan anak dari bu Neneng, Rafli masih di usia nya yang remaja belum bisa memahami orang lain tetapi semakin bertambahnya usia Rafli makin berkembang juga. Bu Neneng dan dokter Iwan keduanya setuju bahwa pentingnya untuk masyarakat Indonesia untuk memahami anak autisme, sehingga orang awam lebih menghargai anak autisme supaya ikut membantu dia berkembang lebih baik. Dari wawancara dengan Thifal dengan cerita perundungan secara mental yang dia alami memang itu bisa menyakitkan untuk sebagian penyandang autisme atau bahkan keluarga yang terlibat seperti Bu Neneng yang menerima pandangan tidak enak ketika Rafli dibawa ketempat umum.

3.1.2 Survei

Menurut Yusuf (2014), survei adalah cara untuk mendapatkan informasi yang berhubungan dengan objek studi dari banyak individu, dengan menggunakan kuesioner atau pertanyaan yang terstruktur (hlm. 48). Penulis menyebarkan dua kuesioner, untuk masyarakat Kota Cilegon dan Kota Serang dan untuk orang tua dari penyandang autisme, untuk menjadi suara dari penyandang autisme.

3.1.2.1 Survei kepada Masyarakat

Langkah selanjutnya yang akan dilakukan oleh penulis adalah menghitung menggunakan rumus slovin. Menurut Dinas kependudukan dan pencatatan sipil Kota Cilegon (2018) tercatat bahwa penduduk Kota Cilegon sejumlah 406.974 sedangkan menurut Badan Pusat Statistik Kota Serang (2017) tercatat bahwa penduduk Kota Serang sejumlah 666.600 orang. Dari populasi tersebut digabungkan total dari penduduk Kota Serang dan Kota Cilegon adalah 1.073.574 lalu dihitungnya jumlah sampel dengan rumus Slovin.

$$n = N / (1 + (N \times e^2))$$

$$\text{Sehingga: } n = 1.073.574 / (1 + (1.073.574 \times 0,1^2))$$

$$n = 1.073.574 / (1 + (1.073.574 \times 0,01))$$

$$n = 1.073.574 / (1 + 10.735,74)$$

$$n = 1.073.574 / 10.736,74$$

$$n = 99,99 + 100 \text{ orang}$$

Keterangan:

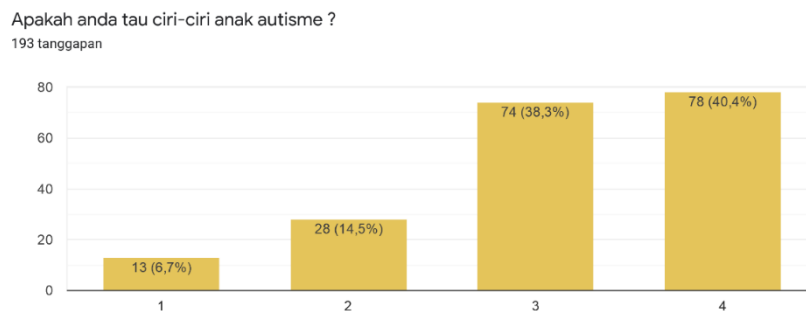
S = sampel

N = populasi

e = derajat ketelitian atau nilai kritis yang diinginkan

Dari rumus Slovin didapatkan sampel sebesar 100 orang. Penulis menyebarkan kuesioner dengan *Google Form* disebarkan kepada masyarakat Kota Cilegon dan Kota Serang untuk laki-laki dan perempuan berumur 13 – 55 tahun berupa pertanyaan tertutup dan beberapa pertanyaan terbuka. Yang terkumpul dari survei tersebut sebanyak 195 orang, angka tersebut melebihi rencana sampel rumus slovin yaitu 100 namun mendapatkan responden dari masyarakat yang cukup membantu dalam proses perancangan ini.

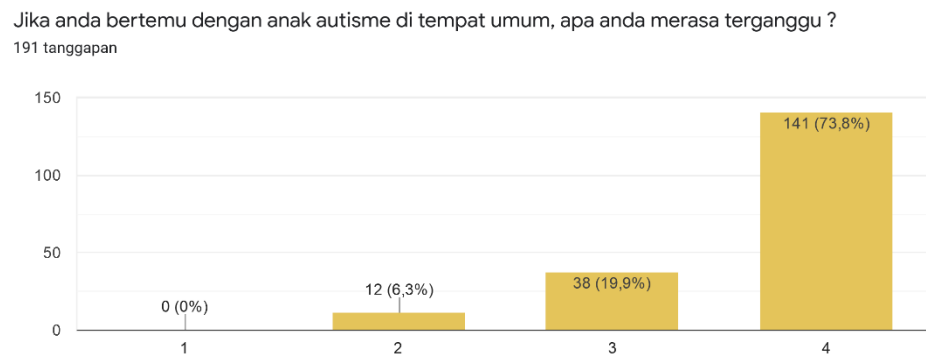
Keseluruhan dari pengisi kuesioner adalah perempuan yang sebanyak 64,6% dan laki-laki sebanyak 35,4% mengisi kuisisioner. Keseluruhan dari



Gambar 3.4. Diagram Apa Anda Tau Ciri-Ciri Anak Autisme

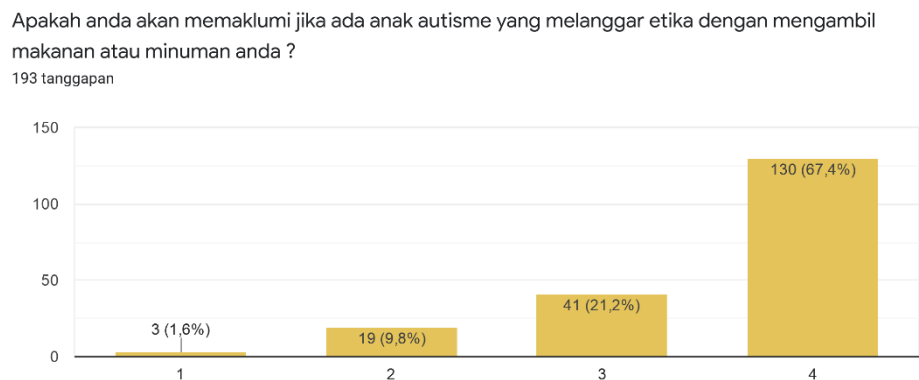
yang mengisi kuesioner tersebut adalah remaja sampai dewasa, Terdapat 23,1% berumur 13 sampai 17 tahun, 23,6% berumur 18 sampai 25 tahun. 13% 26 tahun sampai 35 tahun. 19,2% berumur 35 sampai 45. 17,1% berumur 45 sampai 55. Kuesioner ini disebarakan kepada masyarakat Kota Serang dan Kota Cilegon sehingga rata-rata responden berasal dari Kota Cilegon sebanyak 56 responden, sedangkan 36,8% berasal dari Serang, dan 8,2% berasal dari daerah lain. Dari 1 yaitu sangat tidak mengetahui ciri-ciri pada anak autisme sampai 4 yang sangat mengetahui ciri-ciri anak autisme terdapat 6,7% memilih 1, 14,5% memilih 2, 38,3% memilih 3, dan 40,4% memilih 4. Hampir semua dari response pernah bertemu anak autis, terkumpul sebanyak 93,8% responden pernah bertemu anak autisme.

Namun Sebagian besar dari responden 42% tidak mempunyai kerabat atau teman yang menderita anak autisme.



Gambar 3.5. Diagram Bertemu Dengan Autisme

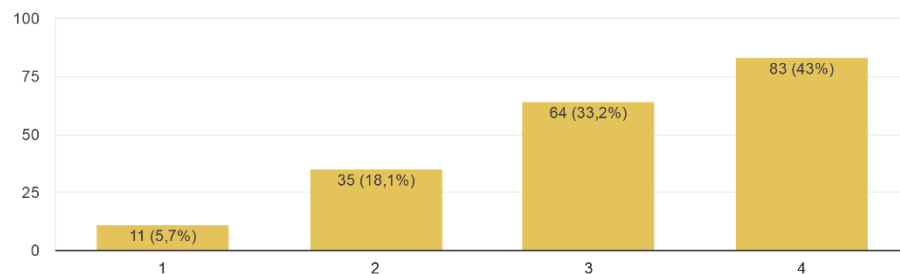
Dari 1 yaitu sangat terganggu dengan anak autisme berada di tempat umum, sampai 4 yang sangat tidak terganggu dengan keberadaan anak autisme terdapat 0% memilih 1 yaitu sangat terganggu, 6,3% memilih 2 yaitu terganggu, 19,9% memilih 3 yaitu tidak terganggu, dan 73,8% memilih 4 sangat tidak terganggu.



Gambar 3.6. Diagram Apakah Anda Memaklumi

Dari skala likert diatas dari 1 yaitu sangat tidak memaklumi dengan anak autisme melanggar etika, sampai 4 yang sangat memaklumi terdapat 1,6% memilih 1 yaitu sangat tidak memaklumi, 9,8% memilih 2 yaitu tidak memaklumi, 21,2% memilih 3 yaitu memaklumi, dan 67,4% memilih 4 yaitu sangat memaklumi.

Apakah anda merasa terganggu jika di sekitar anda ada anak autisme yang tantrum ? (tantrum: menunjukkan kemarahannya dengan cara menangis, ...suatu, menggigit sesuatu, melempar benda, dll)
193 tanggapan



Gambar 3.7. Diagram Apakah Anda Terganggu

Dari skala likert tersebut dari 1 yaitu sangat tidak memaklumi dengan anak autisme yang tantrum, sampai 4 yang sangat memaklumi terdapat 5,7% memilih 1 yaitu sangat tidak memaklumi, 18,1% memilih 2 yaitu tidak memaklumi, 33,3% memilih 3 yaitu memaklumi, dan 43% memilih 4 yaitu sangat memaklumi.

Dari hasil kuesioner tersebut didapatkan data bahwa banyak responden yang sudah tau dan semua responden sudah pernah bertemu dengan anak autisme, dan rata-rata responden sudah mengenali ciri-ciri dari anak autisme. Hampir dari setengah responden tidak memiliki kerabat autisme tetapi rata-rata dari mereka tidak terganggu dengan keberadaan

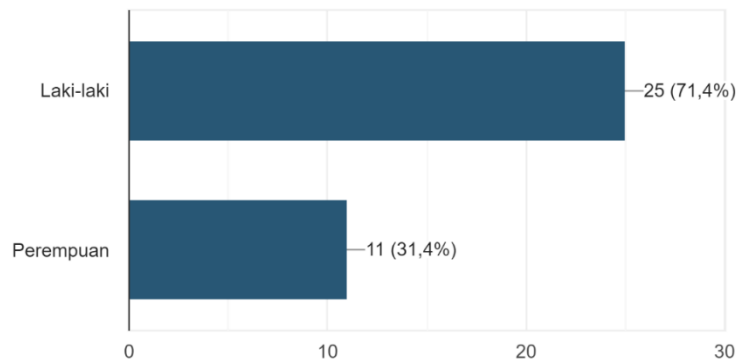
anak autisme yang dibawa ke tempat umum. Namun jika anak autisme yang sedang tantrum memang cukup mengejutkan untuk orang awam sehingga beberapa dari mereka merasa terganggu tetapi sebagian besar dari responden tidak terganggu. Sebagian besar dari dari responden juga menganggap bahwa masyarakat sekitar belum bisa menerima anak autisme. Dari pengalaman-pengalaman pribadi yang dibagikan oleh responden sangat bervariasi, keseluruhan dari cerita bahwa terkadang responden terkejut dengan kejadian-kejadian yang mengejutkan yang dilakukan oleh anak autis tetapi mereka berusaha untuk memaklumiya walau ada beberapa responden yang takut dengan anak autisme. Keseluruhan pesan-pesan dari responden pun juga positif, banyak yang memberikan semangat dan dukungan untuk anak-anak autisme namun ada yang mengasih saran yang kurang tepat seperti disarankannya hanya menetap di rumah dan jangan keluar ke tempat umum.

3.1.2.2 Survei kepada orang tua dari penyandang autisme

Penulis menyebarkan kuesioner dengan Google Form disebarkan kepada orang tua berupa pertanyaan tertutup dan beberapa pertanyaan terbuka. Yang terkumpul dari survei tersebut sebanyak 35 orang, keseluruhan dari pengisi kuesioner berasal dari Kota Cilegon dan Kota Serang. Keseluruhan responden yang mengisi kuesioner adalah seorang ibu sebanyak 77,1%, 11,4% adalah sodara, dan 8,6% adalah Ayah.

Jenis kelamin anak anda

35 tanggapan

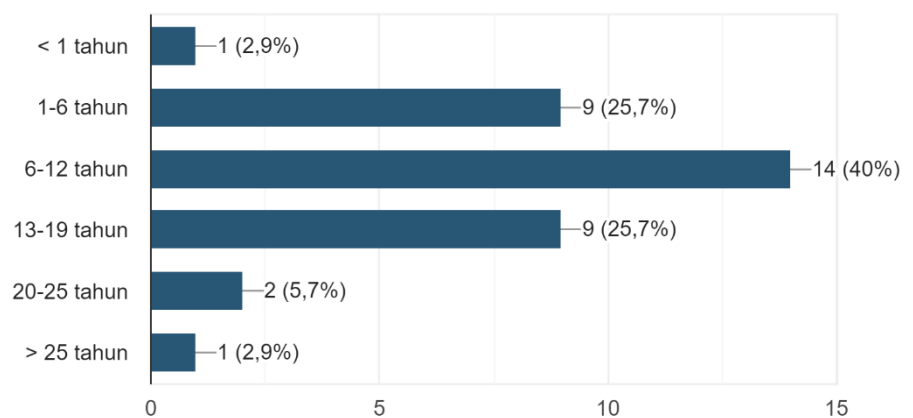


Gambar 3.8. Diagram Jenis Kelamin Penyandang Autis

Rata-rata dari panyandang autis adalah laki-laki sebanyak 71,4% dan perempuan sebanyak 31,4%. Rata-rata dari orang tua baru menyadari bahwa anaknya memiliki autisme sejak umur 2 tahun terkumpul sebanyak 47%, yaitu adalah usia yang baik untuk tersadarkan dan belum terlambat untuk melakukan terapi awal.

Umur anak anda sekarang ?

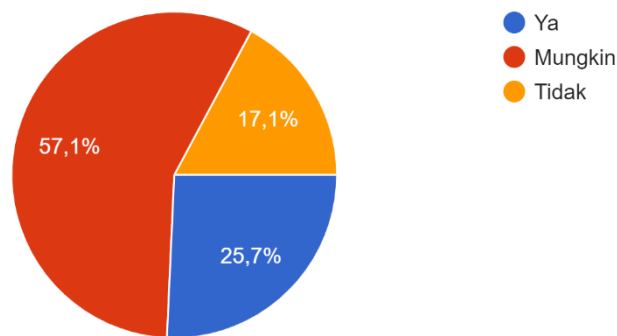
35 tanggapan



Gambar 3.9. Diagram Umur Penyandang Autis

Rata-rata panyandang autism adalah berusia sekolah dasar sebanyak 40%, dan jumlah yang sama di usia remaja dan usia anak sebanyak 25,7%. Kesulitan yang di alami orang tua dengan memiliki anak panyandang autis adalah komunikasi sehingga susahnya diajarkan berkomunikasi, perilaku, etika, dan biaya pendidikan dan pengobatan yang cukup tinggi.

Apa anak anda pernah mengalami pembullying ?
35 tanggapan

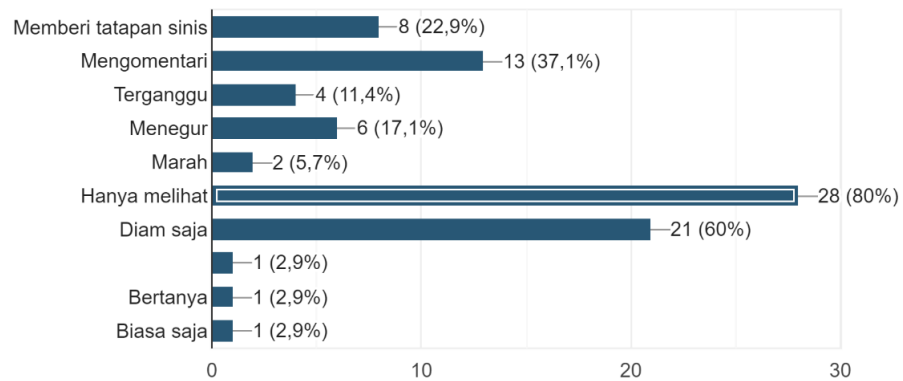


Gambar 3.10. Diagram Pernahkah Mengalami Pembullying

57,1% orang tua beranggapan bahwa mungkin anaknya pernah mengalami perundungan, 25,7% anaknya pernah mengalami perundungan, dan 17,1% tidak pernah mengalami perundungan. Semua orang tua sudah pernah membawa anaknya ke tempat umum, yang terjadi ketika di tempat umum adalah menarik perhatian orang-orang karena lebih aktif dari biasanya seperti berlari, dan tantrum, namun ada beberapa panyandang autis yang diam saja karena sudah bisa mengontrol diri.

Bagaimana reaksi orang-orang ketika anda membawa anak autisme ke tempat umum ?

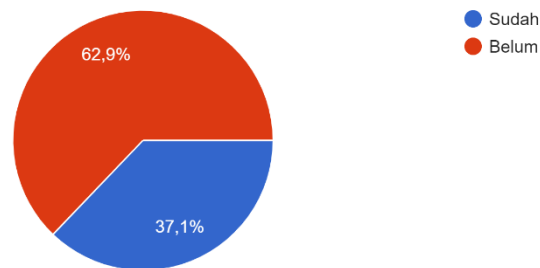
35 tanggapan



Gambar 3.11. Diagram Autisme Di Tempat Umum

Di kuesioner diatas orang tua diharapkan memilih 3, reaksi orang pun berbeda-beda 80% hanya melihat, 60% diam saja, 37% mengomentari, 22,9% memberikan tatapan tidak enak, 17,1% menegur dan sebagainya. Peskipun beberapa masyarakat memperlakukannya dengan tidak enak rata-rata orang tua tidak kesulitan untuk mencari sekolah untuk anaknya karena di Kota Cilegon dan Kota Serang sudah tersedia.

Apa menurut anda masyarakat sekitar sudah bisa menerima anak autisme ?
35 tanggapan



Gambar 3.12. Diagram Autisme Di Tempat Umum

Dari hasil kuesioner tersebut didapatkan data bahwa responden pernah mengalami pengalaman buruk di tempat umum, dan kesulitannya. 62% dari responden beranggapan bahwa masyarakat sekita belum bisa menerima penyandang autis dan membutuhkan edukasi mengenai autisme.

Didalam kuesioner terdapat juga cerita singkat orang tua dengan anak autisme nya. Dari tatapan yang tidak enak, di bentak, anaknya di sebut dengan panggilan “orang gila”, di perlakukan dengan kasar seperti di cubit oleh orang awam, dan orang awam selalu menyalahkan orang tua nya karena dianggap tidak dapat mengurus anaknya dengan baik. Dari cerita tersebut rata-rata dari orang tua merasa kecewa dan sedih terutama kepada seorang ibu, tetapi ada sebagian kecil yang sudah terbiasa.

Kesimpulan dari dua kuesioner diatas untuk orang tua dan masyarakat luas bahwa hasilnya berbeda. Pada kuesioner untuk masyarakat terlihat banyaknya positif dan dukungan untuk panyandang autis namun

tidak sama dengan pengalaman orang tua atau wali yang mengurus penyandang autis. Orang tua masih merasa diperlakukan tidak enak dan orang tua merasa masyarakat umum belum teredukasi dengan autisme.

3.1.3 Observasi

Menurut Yusuf (2014), observasi adalah salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengetahui atau menyelidiki tingkah laku nonverbal (hlm 384). Penulis melakukan observasi dengan mempelajari tingkah dan perilaku autisme. Penulis berhasil melakukan observasi kepada remaja yang mengidap autisme bernama Mochammad Rafli Andriano dan LSC Mutiara Bunda.

3.1.3.1 Observasi Penyandang Autisme Rafli



Gambar 3.13. Observasi Autisme

Rafli sering kali melakukan aktifitas yang normal seperti bermain laptop, nonton film, berenang, dan rutin membaca Al-Quran tetapi Rafli sering kali menyendiri di kamarnya dan menonton film yang dia putar berulang kali,

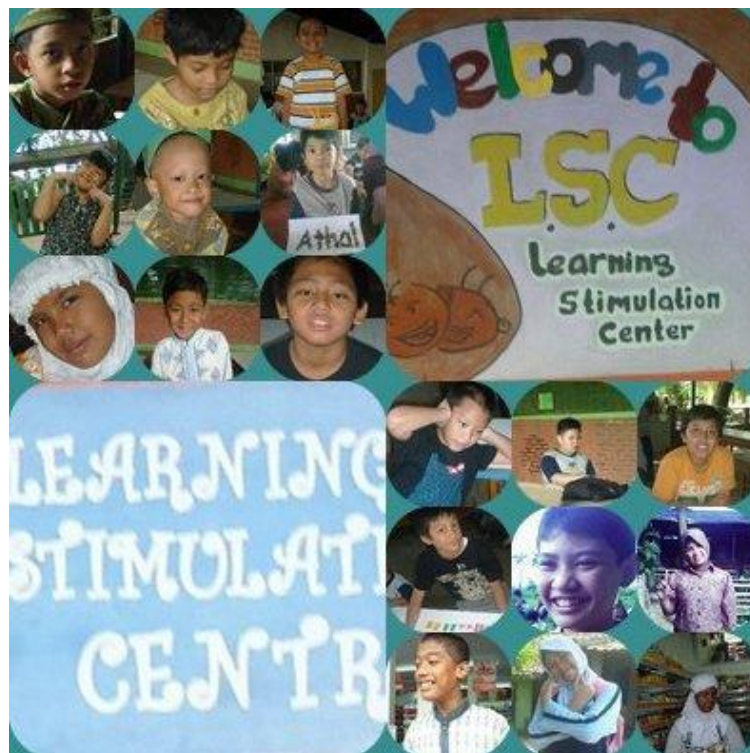
film yang sering dia nonton adalah film Disney atau film-film kartun yang lainnya berbahasa inggris. Karena kebiasaanya yang menonton film berbahasa inggris dia juga terbiasa berbicara berbahasa Inggris.

Cara Rafli berkomunikasi dia suka mengulangi kata-kata dan berbicara seperlunya saja seperti kalau dia membutuhkan sesuatu, contohnya ketika dia lapar dia akan meminta makan dengan berbicara "*Dinner, dinner, dinner*" atau "*lunch, lunch, lunch*" jika dia ingin pergi ke kamar mandi dia akan izin "*toilet, toilet*" dia juga suka mencari orang yang tidak ada dirumah seperti kalau ibu dia pergi dia akan berkali-kali memanggil ibunya. Rafli suka bercanda dengan Ayahnya dengan memperlihatkan adegan film yang lucu dan dia mengulangi adegan tersebut berkali-kali dan tertawa keras menunjukan layar daringnya kepada ayahnya. Ayahnya pun ikut tertawa walaupun jika adegan tersebut tidak lucu, untuk membangun suasana dan menghargai humor Rafli.

Terkadang jika dia sedang emosi, dia tantrum dengan melampiaskan emosinya dengan menggigit bajunya dan *humming* dengan keras. Ketika Rafli masih berusia sekolah dasar dia tantrum dengan melampiaskan emosinya dengan menggigit temannya atau jika dirumah dia akan menggigit adiknya tetapi dengan berjalannya waktu dengan terapi dan dukungan dari keluarga perkembangan Rafli makin meningkat.

3.1.3.2 Observasi LSC Mutiara Bunda

LSC (Learning Stimulation Center) Mutiara Bunda adalah program pembelajaran khusus untuk anak berkebutuhan khusus antara lain autisme, ADHD, OCD, tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, dan sebagainya. Program tersebut dijalankan oleh Sekolah Mutiara Bunda.



Gambar 3.14. Sosial Media LSC Mutiara Bunda Cilegon
(www.facebook.com/lsc.cilegon)

Mutiara Bunda adalah Sekolah Inklusi di Kota Cilegon., beserta dengan pendidikan Playgroup, Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Mutiara Bunda percaya bahwa setiap siswa adalah individu yang berbeda. Mutiara Bunda

memahami hal ini. Mutiara Bunda membantu mengembangkan potensi yang dimiliki masing-masing individu hingga mencapai taraf optimal dengan cara mengenal sifat, karakter, dan potensi setiap siswa secara perorangan.

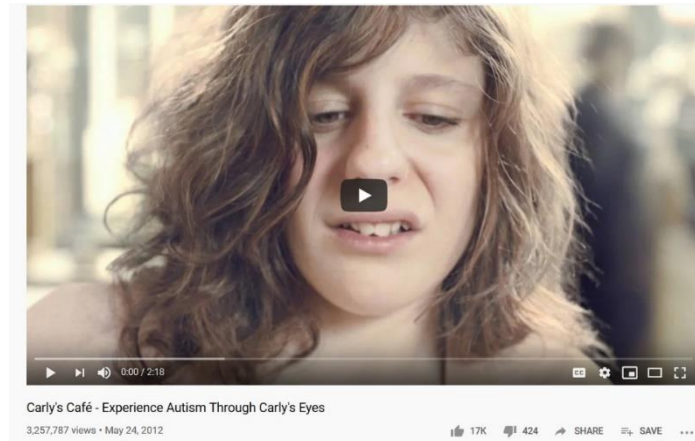
Maka dari itu Sekolah Mutiara Bunda Cilegon memiliki program yang di khususkan untuk anak berkebutuhan khusus yaitu LSC (Learning Stimulation Centre) program atau kelas tambahan yang disediakan untuk siswa/i yang berkebutuhan khusus. Pembelajaran yang dilakukan adalah latihan motorik, bahasa, berhitung, dan sebagainya disesuaikan dengan siswa/i nya itu sendiri. Dalam sewaktu-waktu anak berkebutuhan khusus tidak bisa disatukan dengan anak normal pada umumnya karena pembelajaran mereka berbeda, karena bagi anak kebutuhan khusus itu sendiri butuh perhatian khusus. Maka dari itu program tersebut cocok berkerjasama dengan kampanye ini karena berkaitan dengan anak berkebutuhan khusus, terutama autisme.

3.1.4 Studi Eksisting

Studi eksisting dilakukan penulis untuk memahami isi, maksud, dan visual dari kampanye-kampanye lain atau kompotitor untuk dipelajari. Berikut adalah studi eksisting dari kampanye ini.

3.1.4.1 *Carly's Café*

Dalam video *Carly's Café - Experience Autism Through Carly's Eyes* dari Youtube channel Carly Fleischmann (2012) disorotnya seorang yang memiliki autisme yaitu Carly Fleischmann bagaimana dia melihat dunia. Dilihat melalui mata Carly Fleischmann, seorang gadis berusia 17 tahun yang hidup dengan autisme. Berdasarkan kutipan dari buku *Carly's Voice: Breaking through Autism*, ia mengeksplorasi bagaimana, bagi seseorang dengan autisme, tindakan sederhana seperti pergi minum kopi dapat turun ke dalam kekacauan. *Carly's Café* dikembangkan sebagai video interaktif yang memungkinkan pengguna merasakan Autisme dari dalam dan luar Carly. Dalam simulasi video ini Carly bersama keluarganya di sebuah kedai kopi yang penuh sesak dan kegelisahan yang dapat ditimbulkannya juga. Di video terlihat Carly sangat sensitif dengan suara yang keras dan cahaya. Selain itu Carly juga kesulitan untuk komunikasi, Berdasarkan data dari Center for Diseases Control (2014) Autisme akan merasakan gangguan komunikasi, pada gejala ini anak akan menunjukkan terlambat bicara, tidak menunjuk, bicaranya kurang jelas, menarik orangtua jika menunjukkan apa yang diinginkannya, dan sering mengulang-ulang kata. Terlihatnya juga perilaku stereotip di Carly.



Gambar 3.15. Carly's Café
(www.youtube.com/watch?v=KmDGvquzn2k&t=9s)

Video tersebut adalah cerita singkat dari buku “Carly's Voice: Breaking Through Autism” yang ditulis oleh Arthur Fleischmann, ayah dari Carly Fleischmann pengidap autisme. Didalam buku tersebut dijelaskan bahwa ciri-ciri anak autis ini, anak akan menunjukkan keterbatasan minat, menyenangi benda yang berputar, menggerakan tangan berulang-ulang yang seperti Carly lakukan, dan memainkan benda berulang kali dengan cara yang sama. Anak autisme juga memiliki gangguan interaksi sosial, anak akan menunjukkan kontak mata yang kurang, tak memberi respons ketika diajak bicara, lebih senang menyendiri, tidak menoleh ketika dipanggil, kurang berekspresi, dan tak bermain dengan anak lain. Cara mereka

membandang dunia begitu berbeda dan lebih sensitif dibanding anak normal pada umumnya.

Mereka lebih sensitif dengan suara, membuat mereka bersuara lebih keras untuk menutupi masuknya suara yang keras dari luar mereka. Anak autisme juga lebih sensitif dengan cahaya, yang membuat mereka terkadang sangat tertarik dengan cahaya yang mereka lihat atau bisa juga terganggu dengan cahaya yang masuk ke mata mereka. Anak autisme juga sangat sensitif dengan kontak mata, mereka merasa terganggu dan kesulitan untuk menatap mata orang yang sedang berkomunikasi.

3.1.4.2 *Making eye contact is quite demanding*

Poster tersesebut dibuat oleh seniman digital asal Canada bernama Hina Fraz. Seniman telah merancang kampanye autisme bagaimana cara pandang atau prespektif dari autisme.



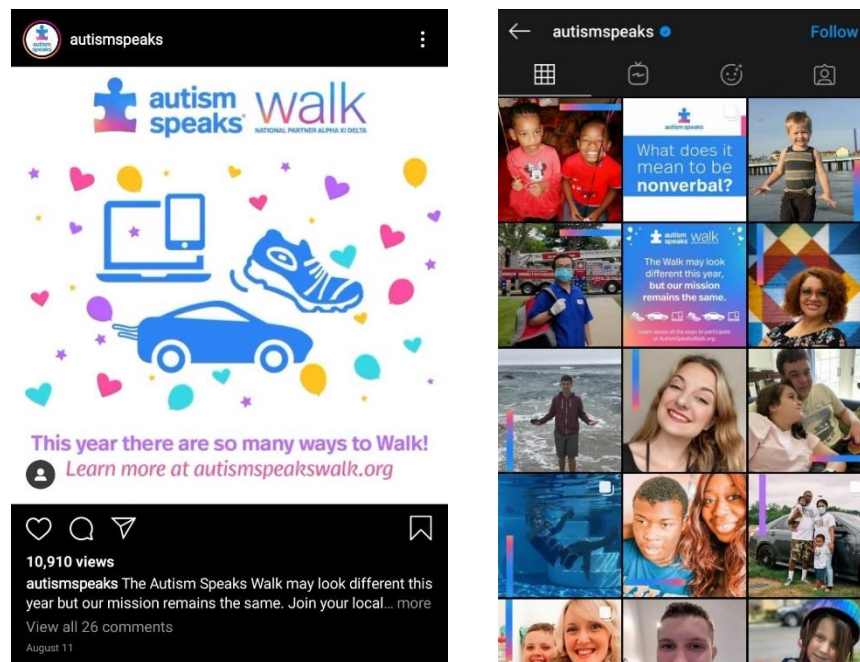
Gambar 3.16. *Autism Awareness Campaign*

(www.behance.net/gallery/3024051/Autism-Awareness-Campaign)

Poster tersebut telah menunjukkan gejala dan tanda yang terkait dengan autisme dalam simbol dan visual. Target audiens dari kampanye ini adalah orang tua dari anak autis, yang bertujuan untuk membantu masyarakat lebih memahami autisme dan meningkatkan *awareness* agar orang tua dari anak autis dapat mencari pendidikan dan terapi untuk anak autismenya. Warna-warna dalam poster tersebut menggunakan warna gelap yang kesannya dramatis. Poster tersebut juga menggunakan gambar dan kalimat yang ambigu sehingga harus dipahami dulu isinya.

3.1.4.3 *Autism Speaks*

Kampanye *Autism Speaks* merupakan kampanye yang berasal dari New York, Amerika Serikat. Kampanye ini bertujuan untuk meningkatkan *awareness* autisme dengan mengatasi hambatan yang dapat menunda



Gambar 3.17. Sosial Media *Autism Speaks*
(instagram.com/autismspeaks)

Dengan kampanye ini, kampanye ini memberi platform untuk autisme untuk menunjukkan jati dirinya sendiri dengan percaya diri dan kemampuan yang mereka miliki. Warna-warna dalam sosial media ini juga menggunakan warna-warna cool tone seperti biru, ungu, magenta, dan hijau.

3.1.4.4 Logo *puzzle* Dalam Kampanye Autisme Umum

Logo *Puzzle* sangat umum dipakai di kampanye autisme di seluruh dunia. Asal usul dari logo *puzzle* tersebut dibuat oleh Gerald Gasson, orang tua dan anggota dewan *National Autistic Society* (sebelumnya *The Society for Autistic Children*) di London pada tahun 1963. Gasson percaya bahwa autisme menderita kondisi yang “*puzzling*” yang diartikan sebagai “membingungkan”.



Gambar 3.18. *Autism Speaks* Logo
(www.autismspeaks.org 2020, 30 September)



Gambar 3.19. *Autism Puzzle* Logo
(www.learnfromautistics.com 2015, 20 Oktober)

Mereka membuat logo tersebut karena tidak terlihat seperti gambar lain yang digunakan untuk komersial. Termasuk dalam potongan *puzzle* adalah gambar anak yang menangis. Anak yang menangis itu digunakan sebagai pengingat bahwa orang autis menderita karena kondisinya. Dari logo tersebut menimbulkan kontra dan prokontra, beberapa orang autisme menolak simbol potongan *puzzle* karena berbagai alasan, alasan utamanya adalah karena mempromosikan mentalitas bahwa orang mengidap autisme

tidak lengkap atau kehilangan potongan *puzzle*, dan memperlakukan autisme sebagai penyakit yang perlu "diobati" atau "sembuh". Potongan teka-teki menyiratkan bahwa orang autis memiliki sesuatu yang salah atau "hilang" dalam otak atau fungsi mereka. Oleh karena itu, kampanye mereka menyinggung autisme.

Dikutip dari seorang pemimpin organisasi Altogether Autism dan yang memiliki autisme Paula Jessop, Menurut Jessop (2019) beliau menilai dari kampanye *Autism Speaks* pada tahun 2006 memasang berbagai iklan di televisi dan membuat film pendek tentang autisme yang menampilkan pemimpin organisasi Autism Speaks pada saat itu berbicara tentang keinginannya untuk bunuh diri dan putrinya yang autis, melalui mengemudi dari jembatan. Dia berbicara tentang dorongan ini dalam film, ketika putrinya berada di dalam ruangan dan dapat mendengar apa yang dia katakan. Autisme menonton film tersebut merasa takut. Iklan lain menampilkan komentar bahwa autisme menghancurkan keluarga dan hampir menjadi kutukan bagi keluarga. Kampanye mereka mengandung banyak gagasan yang sangat negatif tentang autisme, yang menurut orang autis sangat *offensive* dan tidak adil. Maka dari itu dan berbagai masalah lainnya dengan *Autism Speaks*, autisme menganggap potongan teka-teki itu sebagai pengingat sebuah organisasi yang menghabiskan waktu bertahun-tahun menjalankan kampanye publik di Amerika yang membingkai autisme sebagai penyakit tragis. Bagi orang autis, potongan teka-teki ini

merepresentasikan negativitas tentang autisme, bukan perspektif autisme yang positif.

Berikut adalah salah satu penolakan dari penyandang autisme terhadap logo tersebut. “Saya bukan penggemar potongan puzzle. Saya merasa itu merendahkan autisme. Saya lebih suka tanda infinity atau hati, sesuatu yang diwakili Autisme.” Shayew (2019).

3.2 Metodologi Perancangan

Menurut Landa (2014) didalam bukunya “Graphic Design Solution” Kampanye memerlukan sebuah cerita yang menyeluruh dan menyatu dengan yang lain agar audiens tertarik dengan pesannya. Cerita dapat disajikan dengan media yang berbeda namun merujuk pada fokus yang sama (hlm. 188-194). Dalam perancangan terdapat 6 fase yaitu *overview*, *strategy*, *ideas*, *design*, *production*, *implementation*. Berdasarkan fase tersebut, penulis merancang proses sebagai berikut:

1. Overview

Penulis akan menyebarkan kuesioner untuk melakukan survei kepada masyarakat berumur 13-55 tahun di Kota Cilegon dan Kota Serang dengan metode *non-random snowball sampling*. Selain itu penulis juga akan mengumpulkan data melalui wawancara dengan dokter trapis autisme, orang tua dari penyandang autisme, dan panyandang autisme. Kemudian penulis juga akan mencari informasi melalui internet, jurnal, dan buku yang dapat mendukung penelitian penulis.

2. *Strategy*

Setelah melakukan *overview*, penulis akan melakukan tahap analisis dengan memeriksa, menilai, menemukan, dan merencanakan rancangan strategi yang akan dibuat dalam mendapatkan solusi. Perencanaan- perencanaan yang telah dibuat untuk perancangan kampanye ini memakai *creative brief*.

3. *Ideas*

Di dalam proses ini penulis akan brainstorming mengumpulkan ide-ide kreatif yang telah didapat dari tahapan sebelumnya, lalu menentukan sebuah ide pokok dalam merancang sebuah desain. Pesan yang akan disampaikan dan strategi penyampaian kampanye ini menggunakan strategi AISAS.

4. *Design*

Penulis akan mengartikulasikan ide dan konsep yang telah didapatkan dari tahap sebelumnya memvisualisasikan sebuah karya visual atau desain. Penulis akan berkampanye lewat social media dan memvisualisasikan sebuah ruangan yang mencerminkan cara pandang anak autisme.

5. *Production*

Di proses ini penulis akan mulai memproduksi karya visual yang telah jadi dan memastikan kesesuaian design dengan media yang akan digunakan.

6. *Impelementation*

Setelah kampanye selesai tahapan terakhir yang akan dilakukan adalah meminta *feedback* kepada target market sehingga bisa dilihat kelebihan dan kekurangan dari kampanye yang telah diaplikasikan. Beserta mendapatkan *feedback* yang

berupa *support* dari masyarakat untuk penyandang autis dan orang tua penyandang autis.